

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Remaja**

##### **2.1.1 Definisi Remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan, perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan fisik itu (Sarwono, 2007).

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang dialami dengan matangnya organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Syamsu, 2006).

##### **2.1.2 Penggolongan Remaja**

Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja meliputi : Remaja awal: 12-15 tahun; Remaja madya: 16-18 tahun; Remaja akhir: 19-22 tahun (Syamsu, 2006).

##### **2.1.3 Ciri-ciri Remaja**

###### **1. Perubahan fisik**

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak dan masa dewasa untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tumbuh berkembang pesat

sehingga anak kelihatan tumbuh tinggi tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

## 2. Perkembangan seksual

Tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya : alat reproduksi spermanya mulai tanpa sadar mengeluarkan sperma mulai memproduksi dan mengalami masa mimpi yang pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma, selain itu pada anak laki-laki pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya jadi pecah kemudian diatas bibir dan sekitar kemaluannya mulai tumbuh bulu (rambut). Sedangkan pada anak perempuan, karena produksi hormon dalam tubuhnya, dipermukaan wajah tumbuh jerawat.

## 3. Cara berpikir Kausalitas

Berfikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab-akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga akan melawan bila orang tua guru lingkungan masih menganggap sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja akibatnya timbulah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota besar.

## 4. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena hubungannya dengan hormon yang suatu saat bisa sedih sekali di lain waktu bisa marah. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.

#### 5. Mulai tertarik pada lawan jenisnya

Dalam kehidupan sosial remaja mereka mulai tertarik pada lawan jenisnya. Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang daripada anak laki-laki. Gadis yang berusia 14 tahun sampai 18 tahun cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang sesuai dengannya sehingga tertarik pada pemuda yang usianya berbeda dan lebih tua usianya atau usia di atasnya.

#### 6. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa perkembangan remaja mulai mencari perhatian dari lingkungan, berusaha mendapatkan status dan peran seperti kegiatan remaja dikampung-kampung yang diberi peran.

#### 7. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan social sangat tertarik pada kelompok sebaya sehingga tidak jarang orang tua di nomor duakan setelah kelompoknya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belum tentu dapat diperoleh di rumah maupun disekolah. (Zulkifli, 2006).

### 2.1.4 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

#### 1. Pengertian

Pertumbuhan adalah bertambahnya atau besarnya sel seluruh bagian tubuh yang bersifat kuantitatif dan dapat diukur. Sedangkan

perkembangan adalah bertambah sempurnanya fungsi dari alat tubuh (Syamsu, 2006).

Pada fase remaja mengalami perkembangan yang sangat pesat dan merupakan perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Desmita, 2006).

## 2. Macam-macam pertumbuhan dan perkembangan remaja

### 1). Pertumbuhan Fisik Remaja

Dalam pertumbuhan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder (Syamsu , 2006).

#### a. Ciri-ciri seks primer

Pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Sebenarnya testis ini telah ada sejak kelahiran, namun baru 10 persen dari ukuran matangnya. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai bertambah panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostate semakin membesar. Matangnya organ seks tersebut, memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami mimpi basah (mimpi berhubungan seksual).

Pada remaja wanita, kematangan organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium secara cepat. Pada masa

inihlah sekitar usia 11-15 tahun untuk pertama kalinya remaja wanita mengalami “*menarche*” (menstruasi). Peristiwa *menarche* diikuti oleh menstruasi yang terjadi dalam interval yang tidak beraturan. Untuk jangka waktu 6 bulan sampai satu tahun atau lebih, ovulasi mungkin tidak selalu terjadi.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri atau karakteristik seks sekunder pada masa remaja, baik pria maupun wanita adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Karakteristik Seks Sekunder Pada Masa Remaja**  
Sumber : (Syamsu 2006)

<b>Wanita</b>	<b>Pria</b>
1. Tumbuh rambut pubis atau bulu kapok disekitar kemaluan dan ketiak	1. Tumbuh rambut pubis atau bulu kapok disekitar kemaluan dan ketiak
2. Bertambah besar buah dada	2. Terjadi perubahan suara
3. Bertambah besarnya pinggul	3. Tumbuh kumis
	4. Tumbuh gondok laki (jakun)

3. Perkembangan Remaja

1). Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi, tidak sedikit remaja yang bertingkah laku agresif, (melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan senang mengganggu) dan melarikan diri dari kenyataan (pendiam, senang menyendiri dan meminum-minuman keras dan obat-obatan terlarang) (Syamsu, 2006).

## 2). Perkembangan Sosial Remaja

Pada masa remaja berkembang “*social cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya) baik melalui jalan persahabatan maupun percintaan.

(Syamsu, 2006).

## 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Remaja

### 1). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang

- a. Genetik atau hereditas seperti ras dan seks.
- b. Lingkungan meliputi kebudayaan, nutrisi, aktifitas fisiologi, urutan anak dalam keluarga mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak, penyimpangan dari keadaan sehat seperti sakit, kecelakaan, hormon, emosi, hubungan berarti dari orang tua dan intelegensi.
- c. Status kesehatan anak dalam keluarga
- d. Keberfungsian keluarga

Seiring perjalanan kehidupan yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial budaya) maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya (fungsional-moral) tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional / tidaknormal) keluarga fungsional

(normal) ditandai oleh karakteristik :

- a) Saling memperhatikan dan mencintai
- b) Bersikap terbuka dan jujur
- c) Orang tua mau mendengarkan anak
- d) Ada sharing masalah atau pendapat antara anggota keluarga
- e) Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya
- f) Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi
- g) Orang tua mengayomi dan melindungi (mengayomi) anak
- h) Komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik
- i) Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya dan
- j) Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi adalah:

- a) Kematian salah satu orang tua
- b) Kedua orang tua bercerai
- c) Hubungan keluarga orang tua tidak baik
- d) Hubungan orang tua dengan anak tidak baik
- e) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
- f) Orang tua sibuk atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (Syamsu, 2006).

## 2.2 Konsep *Phone Sex*

### 2.2.1 Pengertian

*Phone sex* adalah perbincangan antara dua orang atau lebih melalui telephone yang bertujuan untuk menstimulasi gairah seksual hingga mencapai titik orgasme. *Phone sex* juga bisa dijadikan ajang fantasi seks saat melakukan masturbasi. Telepon seks secara psikologis ternyata bisa membuat orang jadi romantis, atau sebaliknya liar. Percakapan bisa mengasyikkan hingga menghabiskan waktu berjam-jam. Tapi dapat pula berlangsung singkat tanpa banyak basa-basi. Disitulah akan terlihat sejauhmana teknik berkomunikasi kuasai. Langsung mengeluarkan kata-kata vulgar menandakan bahwa tidak bisa mengontrol diri (Maramis, 2008).

*Phone sex* adalah teknologi telekomunikasi canggih, maka produk yang menjadi benda paling digemari oleh remaja. Pada mulanya *hand-phone* dirancang dengan fungsi untuk berkomunikasi. Namun kolaborasi ahli bisnis dan ahli teknologi menciptakan produk *hand phone* menjadi semakin menarik, dilengkapi dengan aksesoris : kamera, lagu, *game*, dan fitur yang lain. Maka kemudian fungsi memiliki *hand-phone* berubah, tidak lagi sebagai sarana berkomunikasi, namun berubah menjadi sarana untuk membentuk *life style* atau gaya hidup untuk melihat film porno dan gambar porno yang mereka saling kirim lewat *blue-tooth* atau *inframerah*. Aktivitas seks ini memadukan antara suara (mendesah, merayu, dan mesra) dan imajinasi seksual.

Menurut pandangan Islam *Phone sex* atau Berkhalwat tidak hanya dipandang ketika seseorang bertemu dan menyepi dalam satu tempat. Dua sejoli yang berhubungan dan bernesraan melalui telepon atau sms pun bisa dikatakan berkhalwat. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Tidaklah seseorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita (yang bukan mahram-nya), melainkan yang ketiga di antara mereka adalah setan” (HR. At-Tirmidzi, 2003)

Saluran telepon seks atau menurut istilah Ferryal Loetan 'mengekspos seksual dalam bentuk audio merupakan bentuk lain pencarian sensasi erotisme, ternyata bisa juga dilakukan dengan istri atau pacar untuk meningkatkan gairah pasangan (Abraham, 2007).

### 2.2.2 Dampak *phone sex*

*Phone sex* dapat menyebabkan remaja mempunyai ketergantungan seksual dapat berbentuk *eksibisionisme* (menunjukkan ketelanjangan di tempat umum) dan telepon cabul. Meskipun demikian, tidak semua aktifitas yang dilakukan oleh para pemuja seks sesuatu yang ilegal. Berikut beberapa gejala atau tanda orang yang mengalami ketergantungan seksual:

1. Keinginan yang berlebihan untuk melakukan masturbasi atau onani.
2. Hobi berselingkuh atau gonta ganti pasangan seks.
3. Hobi melakukan hubungan seks dengan banyak orang tanpa jelas asal usulnya.
4. Menggemari dan menikmati materi pornografi.
5. Melakukan hubungan seks dengan tidak aman.
6. Senang melakukan hubungan seks via telepon atau internet (Cybersex).

7. Suka mengencani PSK atau menjadi PSK karena keinginan sendiri.
8. Suka menunjukkan ketelanjangan atau alat kelamin di depan umum.
9. Suka mengintip.
10. Suka mengganggu seseorang secara seksual.
11. Suka melakukan pemaksaan dalam berhubungan seks.

### 2.2.3 Pendorong *phone sex*

1. Sifat orang yang dicintai dan pesona kecantikannya.
2. Perasaan orang yang mencintai terhadap orang yang dicintai
3. Keserasian yang meliputi keselarasan dan kesesuaian antara orang yang mencintai dan orang yang dicintai.

(Kardinan, 2007)

### 2.2.4 Proses *Phone Sex*

Pembicaraan bisa diawali dengan percakapan biasa. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat yang lebih erotis dan menggelitik. Percakapan erotis ini sebenarnya dapat membantu berkomunikasi tentang seks tanpa merasa canggung dengan pasangan yang sesungguhnya. Bagi pasangan suami-istri bisa belajar mendiskusikan tentang keinginan ataupun keluhan seksual tanpa merasa malu lewat hubungan telepon. Hal ini tentu bisa menghasilkan hubungan yang lebih terbuka. Tetapi, yang perlu diingat, telepon seks bukan sekedar mengangkat telepon lantas mengumbar kalimat-kalimat sensual. Tapi bagaimana membuat pembicaraan tentang seks menjadi asyik dan enak didengar. Pada dasarnya, yang terpenting bukan apa yang Anda katakan, tapi bagaimana cara mengungkapkannya. Belajarlah dari film-film dimana ada ucapan-ucapan cinta dan

diungkapkan dengan cara yang tepat (Rendra, 2007).

#### 2.2.5 Cara melakukan *phone sex*

1. Pertama-tama, menciptakan imajinasi lawan telepon dengan cara melukiskan suasana kamar tempat menelepon. Mulai dari warna dinding, lampu, spre, suhu kamar, musik yang didengar, hingga ke pakaian yang dipakai.
2. Kemudian gambarkan gerakan-gerakan selangkah demi selangkah. Semakin detil, tentu semakin seru. Katakan saja bahwa saat ini sedang membuka celana dalam dan selanjutnya *mengusap-usap penny* yang dicintai. Atau sampaikan padanya kalau sedang mencoba membuka bajunya sedikit demi sedikit. Selanjutnya, katakan bahwa sedang melepas bra-nya perlahan-lahan.
3. Biar tambah seru dan agar lebih terlihat dramatis, keluarkan desahan-desahan kecil yang menggairahkan, seperti "ahh", "ssst", atau "yeahh". Ini penting guna menggambarkan padanya bahwa kita berhasil dirangsang dengan kata-katanya.
4. Jika telah mencapai orgasme, tetap lanjutkan pembicaraan. Tentunya dengan menurunkan kadar kevulgarannya.

(Arfiko, 2007)

#### 2.2.6 Penyebab remaja melakukan *phone sex*

1. Perilaku remaja cenderung belum matang
2. Dorongan seks juga belum matang
3. Dorongan teman-teman atau sang pacar
4. Rasa ingin coba-coba

5. Tontonan goyang ngebor, acara tv, iklan produk, rubrikasi media, penjualan vcd porno, merebaknya berbagai jenis hiburan
  6. Kurangnya informasi tentang seks
  7. Pengaruh lingkungan sekitar
  8. Terjepit permasalahan ekonomi
  9. Mudahnya mendapatkan prasarana untuk melakukan seks bebas seperti di motel, cottage, vila; alat kontrasepsi
  10. Kesibukan orang tua
  11. Berkurangnya pemahaman nilai-nilai agama
  12. Belum adanya pendidikan seks disekolah
- (Pekey, 2007)

## **2.3 Konsep Perilaku**

### **2.3.1 Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas daripada manusia itu sendiri. Menurut ensiklopedi Amerika perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan (Masofa, 2007).

Robert Kwick (1974) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Hereditas atau faktor keturunan adalah merupakan konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya. Sedangkan lingkungan adalah merupakan kondisi atau merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut.

### 2.3.2 Jenis-jenis Perilaku Individu

1. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf
2. Perilaku tidak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif
3. Perilaku tampak dan tidak tampak
4. Perilaku sederhana dan kompleks
5. Perilaku kognitif, afektif, konatif dan psikomotor (Masofa, 2007)

### 2.3.3 Bentuk Perilaku

#### 1. Bentuk Pasif

Bentuk pasif adalah respon internal, yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak langsung dapat terlihat oleh orang lain. Misalnya berfikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.

#### 2. Bentuk aktif

Bentuk aktif apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung.

#### 2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

##### 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan ekstern meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti: iklim, manusia, sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Menurut Lawrence Green, perilaku terbentuk menjadi 3 faktor :

- 1) Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sifat kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
- 2) Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan misalnya : Puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya.
- 3) Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi atau informasi dari perilaku masyarakat.

##### 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku

Perubahan perilaku adalah merupakan tujuan dari pendidikan atau penyuluhan. Ada beberapa teori tentang perubahan perilaku antara lain :

1) Teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R)

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perilaku tergantung kepada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (source) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat. Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula.

2) Teori Festinger (*dissonance theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa ketidakseimbangan diri seseorang yang menyebabkan perubahan perilaku terjadi disebabkan karena adanya perbedaan jumlah elemen kognitif (pengetahuan, pendapat atau keyakinan) yang seimbang serta sama-sama pentingnya. Keberhasilan tercapainya keseimbangan kembali menunjukkan adanya perubahan sikap dan akhirnya akan terjadi perubahan perilaku.

3) Teori Fungsi

Teori ini berdasarkan anggapan bahwa perubahan perilaku individu itu tergantung kepada keutuhan. Hal ini berarti bahwa stimulus yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku seseorang apabila stimulus tersebut dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan orang tersebut. Teori ini berkeyakinan bahwa perilaku mempunyai fungsi

untuk menghadapi dunia luar individu dan senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya menurut kebutuhannya.

#### 4) Teori Kurt Lewin

Kurt Lewin (1970) berpendapat bahwa perilaku manusia itu adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong dan kekuatan-kekuatan penahan. Perilaku ini dapat berubah apabila terjadi keseimbangan antara kedua kekuatan di dalam diri seseorang.

### 3. Bentuk-bentuk perubahan perilaku

Menurut WHO, perubahan perilaku itu dikelompokkan menjadi 3, yakni:

#### 1) Perubahan alamiah (*natural change*)

Perilaku manusia selalu berubah, dimana sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat didalamnya juga akan mengalami perubahan.

#### 2) Perubahan rencana (*planned change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena direncanakan sendiri oleh subyek.

#### 3) Kesiediaan untuk berubah (*readiness to change*)

Setiap orang didalam suatu masyarakat mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda, meskipun kondisinya yang sama (Notoatmodjo, 2003).

#### 4. Tahap-tahap perubahan perilaku

Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

*a. Awareness* (kesadaran)

Yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (obyek) lebih dahulu.

*b. Interest*

Yakni orang mulai tertarik kepada stimulus

*c. Evaluation*

Menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

*d. Trial*

Orang telah mulai mencoba perilaku baru

*e. Adoption*

Subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Pada penelitian selanjutnya, Rogers menyimpulkan bahwa perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap tersebut diatas, melainkan melalui proses yang didasari dengan pengetahuan, kesadaran dan konsep. Apabila penerimaan perilaku baru didasari dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) dan sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

## 5. Perilaku Remaja

### 1) Perilaku Remaja pada Umumnya

Masa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi : jika remaja cenderung mudah terguncang, mudah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dan lebih bersikap emosional dalam menghadapi ,masalah. Perubahan sosial mereka ditandai dengan rasa ingin menyendiri dan tertutup kepada orang tua dan lebih mempercayai teman.

### 2) Remaja selalu ingin diperhatikan

Menurut kodratnya manusia selalu membutuhkan pergaulan dengan lawan jenis. Kebutuhan yang satu ini merupakan kebutuhan naluri dan tidak dapat ditunda. Dalam pelaksanaan minat mereka yang demikian kuat sangat bervariasi intensitasnya, tergantung pada sosial ekonomi, sosial dan citra diri mereka dalam hal ini sementara kelas sosial tingkat atas tidak mengalami hambatan. Bahkan dalam penelitian-penelitian membuktikan mereka kencan dalam usia awal.

### 3) Sering berbeda pendapat dengan orang tua

Pada umumnya setiap nasihat orang tua selalu diterima oleh para remaja dengan perasaan bosan, mereka menganggap nasihat tersebut seringkali diulang-ulang dengan materi yang sama sehingga membuat bosan dan rasa acuh dan menanggapi nasihat itu tidak ada gunanya.

### 4) Keingintahuan terhadap Seksualitas

Remaja dalam masalah perkembangannya memiliki rasa ingin tahu sangat besar terhadap sesuatu yang sama sekali belum dimengerti sebelumnya lebih-lebih menyangkut masalah seks, remaja sering

diliputi oleh banyak pertanyaan, Apakah seks? Bagaimana seks itu? Dan banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lainnya. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, remaja berusaha mendapatkannya dari majalah porno, VCD, internet atau diam-diam berkencan dan menyingkap rahasia tersebut bersama pacar mereka.

## **2.4 Konsep Perilaku Seksual**

### **2.4.1 Pengertian**

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Misalnya berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan dan sebagainya (Sarlito WS., 2006).

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu sampai melakukan hubungan seksual (Rena herdiyani, 2008).

### **2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menurut Sabirin, 2005 meliputi :**

#### **1. Faktor Internal**

##### **1) Umur**

Dimana usia belasan tahun dapat terjadi perbedaan antara kedua seks laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dicerminkan dalam tubuh yang lebih besar dan lebih matang, lebih agresif dan lebih sabar.

## 2) Biologis atau jenis kelamin

Pada masa remaja dorongan seks ini tampak lebih menonjol, sehingga akan mempengaruhi perilaku remaja. Misalnya terlihat pada anak wanita suka bersolek, tertarik pada laki-laki dan begitu juga pada anak laki-laki terlihat menaruh minat pada lawan jenisnya ingin mengetahui masalah.

## 2. Faktor Eksternal

### 1) Orang tua

Kurangnya kemampuan orang tua mendidik kita akan mempengaruhi pemahaman kita mengenai perilaku seks.

### 2) Agama

Mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, pemahaman terhadap apa yang dianjurkan agama akan mempengaruhi perilaku.

### 3) Teman sebaya atau lingkungan

Teman sebaya atau lingkungan juga berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Apabila teman sebaya atau lingkungan tidak menghargai moral atau agama yang ada akan terjadi penyimpangan perilaku.

### 4) Media Informasi

Teknologi informasi yang makin berkembang memudahkan kita mengakses setiap saat, tetapi kemajuan teknologi informasi tidak selalu membawa pengaruh yang positif. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi, maka faktor yang berasal dari berita erotika

media massa adalah faktor yang paling kuat mempengaruhi sikap dan perilaku seks remaja (Burhan, 2001).

#### 2.4.3 Macam-macam Perilaku Seksual

##### 1. Berpelukan

Adalah ungkapan perasaan sayang kita pada seseorang

##### 2. Berciuman

Adalah teknik rangsangan dan pemanasan dimana tahapan ini menyentuh titik-titik rangsangan diseluruh tubuh, atau gaya tarik menarik antara dua mulut dimana jarak antara satu titik dengan titik yang lain adalah nol.

##### 3. Necking

Adalah secara bahasa artinya berpelukan tidakhanya terbatas pada leher tapi sampai telinga dan sekitarnya.

##### 4. Petting

Adalah melakukan hubungan seksual dengan/tanpa pakaian namun tidak melakukan penetrasi penis ke dalam vagina. Jadi sebatas digesekkan saja ke alat kelamin perempuan.

##### 5. Oral seks

Adalah suatu variasi seks dengan memberikan stimulus melalui mulut dan lidah pada organ seks atau alat kelamin pasangannya.

##### 6. Anal seks

Adalah hubungan seksual dimana penis yang ereksi dimasukkan ke rektum melalui anus.

## 7. Hubungan seksual (*coitus*)

Adalah masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi dengan posisi alat kelamin berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan.

### 2.4.4 Bentuk dari perilaku seks pada remaja diawali dengan adanya perilaku pacaran pada remaja

Pacar adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih (Yusuf, 2004). Pacaran adalah aktivitas diluar ikatan pernikahan yang dilakukan oleh dua orang yang berlawanan jenis yang saling mencintai (Badai, 2007).

Namun pada kenyataannya pacaran pada remaja saat ini justru lebih mengarah pada pergaulan bebas. Banyak sekali gaya berpacaran yang keluar dari budaya asli Indonesia dan ajaran Islam (Yusuf, 2006). Pola pemikiran yang salah dari para remaja inilah yang seringkali menjadi kendala dalam mewujudkan sebuah pacaran sehat dan bebas perzinaan atau hal-hal yang mendekatinya, pola pikir tersebut diantaranya adalah pikiran bahwa pacaran adalah suatu pertalian hati antara dua makhluk Allah berlainan jenis yang mana bukti konkret dari pacaran tersebut adalah tidak semata-mata hanya ungkapan cinta, tetapi perlu adanya pembuktian yaitu dengan kissing, petting, raba-rabaan, cumbu rayu dan sebagainya (Azam, 2005).